

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Acuan penelitian tersebut dipilih dari yang paling relevan dengan permasalahan pada penelitian ini. Selain itu, dengan penelitian terdahulu juga menjadi referensi peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Dari Stereotipe Hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala (Khasanah & Khusairi, 2023)	Universitas Airlangga	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme	Serial Gadis Kretek terdapat ketimpangan gender yang didominasi pada subordinasi dan stereotipe dan dialami oleh tokoh utama Dasiyah dikarenakan kuatnya sistem patriarki. Yang beranggapan bahwa perempuan lemah dan tidak memiliki kecerdasan sehingga hanya diperbolehkan bekerja dalam ranah domestik. Lalu pada stereotipe perempuan dalam serial ini beranggapan bahwa hanya menjadi sumber kesialan serta konstruksi di masyarakat.	Saran pada penelitian ini untuk menambahkan referensi terkait representasi ketimpangan gender	Perbedaan penelitian ini ialah memiliki fokus kepada tokoh Dasiyah yang menjadi karakter utama sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus terhadap karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek. Lalu penggunaan metode yang digunakan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme. Jika pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi atau <i>content analysis</i>
Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender Pada	Universitas Pembangunan Jaya	Pada penelitian ini menggunakan	Pada film Yuni memperlihatkan bentuk diskriminasi	Penelitian ini memberikan saran untuk melakukan	Perbedaan penelitian ini tentunya pada objek yang

<p>Tokoh Utama Perempuan Dalam Film Yuni (Tatoya, 2023)</p>	<p>kan pendekatan secara kualitatif metode analisis isi kualitatif</p>	<p>terhadap tokoh utama perempuan dan menunjukkan bagaimana budaya patriarki pada film tersebut sangat kuat khususnya para perempuan yang tinggal di wilayah Serang sebagai wilayah suburban. Mayoritas bentuk diskriminasi pada film Yuni yaitu stereotipe kepada pihak perempuan dikarenakan sistem patriarki yang menekankan bahwa seorang perempuan tidak diharuskan untuk mengemban pendidikan tinggi sebab nantinya akan berujung menjadi ibu rumah tangga. Tokoh utama yaitu Yuni mampu menciptakan kesadaran dan pemahaman untuk melawan stigma yang terdapat di masyarakat bahwa perempuan adalah pihak yang lemah, tidak perlu pendidikan tinggi, hanya mempunyai peran pada ranah domestik, harus tunduk kepada laki-laki, dan</p>	<p>penelitian di luar dari analisis isi yaitu analisis resepsi gender di kalangan laki-laki ataupun penelitian yang memfokuskan kepada keseluruhan tokoh yang terlibat pada film Yuni. Serta untuk bahan pertimbangan pengemasan adegan untuk tidak bias terhadap gender khususnya perempuan. Yaitu dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang diskriminasi gender yang ditampilkan di sebuah film.</p>	<p>digunakan peneliti yaitu film Yuni sedangkan pada peneliti yang dilakukan oleh peneliti menggunakan serial Gadis Kretek. Lalu kepada fokus penelitiannya hanya kepada tokoh utama perempuan yaitu Yuni sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan ke setiap karakter-karakter perempuan.</p>
---	--	---	---	---

			tidak dapat menentukan jalan hidupnya.		
Bias Gender Dalam Film Seri Korea "Sungkyunwan Scandal" (Farnisari & Sudjarat, 2018)	Universitas Negeri Surabaya	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika model Charles Sanders Pierce.	Pada penelitian ini tokoh utama pada film yaitu Kim Yoon Hee banyak digambarkan mendapat diskriminasi sosial karena hanya dilihat dari status kelas sosialnya. Hal ini menyangkut dengan kesetaraan gender yang diperjuangkan pun penuh. Banyak pihak yang melakukan diskriminasi hanya karena berpendidikan di Sungkyunkwan. Dikarenakan melanggar ketentuan negara yang dipengaruhi dengan konfusianisme. Ambisi yang dimiliki Kim Yoon Hee yang ingin menyetarakan hak dan kesempatannya khususnya untuk perempuan, membuktikan bahwa dirinya dan perempuan lain berhak dan lebih unggul dari laki-laki dalam hal intelektual ataupun tantangan fisik. Penelitian ini menekankan perempuan berhak untuk mempunyai kesempatan	Saran pada penelitian ini dalam penerapan kesetaraan gender sekarang masih mengalami bias di masyarakat, sehingga perempuan dalam hal ini harus berani untuk membawa perubahan dan pergerakan agar tidak semakin berlarut. Untuk pemerintah seharusnya memiliki aturan yang tegas dan mengatur perlindungan untuk perempuan. Serta untuk penelitian selanjutnya dapat mengulas lebih terkait detail kajian segi sosiologis terkait fenomena sosial dan representasi film pada metode lainnya.	Perbedaan pada penelitian ini tentunya pada objek yang diteliti yaitu serial korea sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan serial Indonesia yaitu Gadis Kretek. Lalu metode yang digunakan dengan menggunakan analisis semiotika charles sanders pierce. Jika pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi atau <i>content analysis</i>

yang setara
dengan laki-laki
dalam berbagai
aspek untuk
terwujudnya
keadilan bagi
seluruh
perempuan.

Sumber: Olahan peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memilih referensi yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini akan memberikan kemudahan untuk peneliti dalam melakukan penelitian dengan melihat kaitannya dengan objek, teori, serta konsep yang terdapat pada penelitian sebelumnya. Terdapat tiga penelitian yang menjadi acuan penelitian ini, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Khusyairi (2023) dengan berjudul "Dari Stereotipe Hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala". Hasil penelitian ini menjadi rujukan indikator penelitian bias gender. Karena penemuan pada penelitian ini membahas terkait karakter utama perempuan yang mengalami ketimpangan gender yang paling banyak ialah subordinasi dan stereotipe, ketimpangan ini disebabkan kuatnya sistem patriarki yang beranggapan bahwa perempuan hanya diperbolehkan untuk bekerja pada ranah domestik.

Lalu penelitian kedua dilakukan oleh Tatoya (2023) dengan judul "Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender Pada Tokoh Utama Perempuan dalam Film Yuni". Penelitian ini menunjukkan penggambaran perempuan pada film yang diangkat dari pengalaman atau kisah nyata di sebuah daerah yang kuat dengan sistem patriarki, sehingga karakter perempuan di Film Yuni mendapat diskriminasi khususnya karakter utama. Mayoritas diskriminasi yang didapatkan ialah stereotipe yang menekankan bahwa perempuan tidak diharuskan mempunyai pendidikan tinggi, karena hanya berujung di dapur atau menjadi ibu rumah tangga. Tetapi pada karakter perempuan di film ini memberikan kesadaran serta pemahaman terhadap stigma tersebut. Intinya perempuan pada penelitian ini harus tunduk dan hanya mempunyai peran domestik.

Penelitian ketiga diambil dari Farnisari & Sudjarat (2018) berjudul "Bias Gender Dalam Film Seri Korea "Sungkyuwan Scandal". Penelitian ini menemukan bahwa adanya bias gender yang dialami oleh karakter utama perempuan karena

status sosial kelas bawah. Karakter perempuan yang diceritakan pada film ini tidak mendapatkan kesetaraan dalam hal pendidikan, tetapi dengan ambisi yang kuat membuktikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menyetarakan haknya dalam berbagai aspek.

Dari ketiga penelitian yang dijadikan acuan memiliki topik yang sama terkait ketidakadilan ataupun diskriminasi yang dialami oleh karakter perempuan yang diceritakan pada sebuah film atau serial. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan pada penelitian pertama yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme dan pada penelitian ketiga dengan pendekatan kualitatif deskriptif metode analisis semiotika Roland Barthes. Lalu pada penelitian kedua mempunyai perbedaan pada objek penelitiannya yaitu sebuah film.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Serial Drama

Serial drama seringkali ditemukan dengan istilah sinetron yang digunakan di Indonesia, tetapi sebenarnya serial drama merupakan sebuah rangkaian film dengan alur cerita yang saling berkesinambungan dan dikemas dengan beberapa episode. Prinsip dari serial drama sama seperti sebuah film, tetapi hanya disajikan dengan bentuk beberapa episode dan ditampilkan pada layar kecil. Serial drama biasanya tidak mengharuskan untuk membeli tiket, seperti pada umumnya film layar lebar. Serial drama hanya dengan menggunakan *streaming online* yang berlangganan dengan aplikasi. Dengan begitu serial drama dapat ditonton sesuai dengan keinginan ataupun yang disukai. Walaupun terdapat perbedaan karakteristik serial drama dengan film dalam durasi penyajian, tetapi keduanya memberikan hiburan dan pesan moral untuk masyarakat (Mabruri, 2018).

Serial drama sebagai media dari komunikasi massa yang memiliki fungsi untuk mempengaruhi, memberikan informasi, dan mengedukasi (Kintania & Supratman, 2019). Dengan serial drama, masyarakat dapat mengetahui sebuah informasi mengenai isu ataupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. *Streaming platform Netflix Originals* memproduksi serial drama ataupun film yang memberikan konten-konten menghibur serta mengedukasi. Serial ataupun film

yang diproduksi banyak yang membahas terkait isu yang tabu (Khasanah & Khusyairi, 2023). Tujuannya untuk menyadarkan masyarakat terkait hal yang terjadi, salah satunya memproduksi serial drama Gadis Kretek.

2.2.2. Serial Drama Sebagai Medium Realitas Sosial

Serial drama ataupun film telah berkembang dan menjadi media yang mempunyai kekuatan serta berpengaruh dalam menjangkau masyarakat. Dengan visualisasi dan audio yang baik, hal tersebut tersaji dalam sinematografi yang menghasilkan daya tarik yang kuat. Serial drama merupakan media komunikasi massa karena merupakan media film yang memberikan cerita berlanjut setiap episodenya. Baik ditayangkan pada televisi ataupun melalui *streaming online*. Definisi komunikasi massa sendiri yang dikemukakan oleh Bitner (Rakmat, 2003:188) ialah penyampaian informasi atau pesan kepada publik melalui saluran media massa (Kintania & Supratman, 2019). Sebagai media komunikasi massa, serial drama juga harus memiliki tiga fungsi menurut Monaco dalam Ghaisani (2020) yaitu fungsi untuk mendidik (*to educate*) yang berarti dapat memberikan contoh, fungsi informasi (*to inform*) memberikan segala informasi yang dapat mudah dimengerti serta menjadi penerangan dalam masyarakat terkait hal-hal yang berada di sekitar, dan fungsi untuk menghibur (*to entertain*) yaitu alternatif hiburan yang dapat dipilih dan tersedia untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, ataupun sebagai sarana untuk bersantai dan pengimbang kebutuhan rohani manusia dalam bentuk kebahagiaan.

Selain karakter audio visual yang menjadi daya tarik, kedua karena tersampainya pesan dengan pengambilan gambar ataupun sudut-sudut yang lebih bervariasi (Sari, 2022). Hal ini menjadikan kelebihan serial karena memberikan kesan yang lebih asli dan artistik, dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya. Keempat pada penayangan serial drama dapat memberikan fleksibilitas untuk menonton sesuai dengan keinginan. Karena serial drama tersedia pada *platform streaming online*, berbeda dengan film dalam bioskop yang mempunyai waktu penayangan terbatas (Putri A. A., 2022). Kelima pada penyampaian serial drama yang mempunyai jalan cerita yang lebih panjang,

sehingga mempunyai kesempatan untuk lebih mengeksplorasi karakter-karakter secara bertahap. Isu yang diangkat dapat berupa sosial, kultural, dan politik yang lebih relevan. Hal ini memungkinkan penonton untuk memberikan perspektifnya dalam berbagai sudut pandang. Karena plot yang diciptakan lebih kompleks dan *multi-layered*.

Peran penting selain menjadi media komunikasi massa, serial drama sebagai media dalam menyampaikan pesan serta pembentuk makna dalam merefleksikan yang benar-benar terjadi di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, biasanya dalam serial drama menyajikan gambaran dari sedikit banyak yang benar-benar ataupun pernah terjadi. Karena didasari dengan sebuah potret dan refleksi dari kehidupan masyarakat, hal ini memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat (Listiani, 2015). Menurut Turner dalam Ghaisani (2020) yang menjelaskan terkait film yang mengambil realitas sebagai acuannya dengan menghadirkan potret kehidupan nyata di sekitar masyarakat dengan berbagai kompleksitasnya. Biasanya kode-kode ideologi budaya yang digunakan akan diintegrasikan ke dalam cerita serta menghasilkan sebuah film dan serial drama yang penuh makna dan menginspirasi.

Representasi sebagai proses dari pembentukan makna dengan tujuan tertentu, makna tersebut akan disampaikan melalui gambaran yang sebenarnya atau didasari dari realitas yang ada sehingga tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Representasi dapat berupa gambar, sekuen, atau cerita yang mewakili ide, fakta, emosi, dan lain sebagainya. Representasi dapat terbentuk melalui hubungan antara bahasa, makna, budaya, serta dari pemahaman individu. Dapat disimpulkan representasi ialah sebuah proses yang menciptakan makna dan menyampaikannya melalui bahasa yang berkembang dari budaya yang telah dipahami oleh masyarakat (Insani, 2022). Konsep bahasa yang beragam akan melahirkan berbagai bentuk seperti cerita, gambar, karakter, visualisasinya yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat.

Serial ataupun film yang mempunyai karakter kuat dan kompleks dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Makna yang terkandung dalam cerita serta plot tersebut dapat dikonstruksikan dan diinterpretasikan oleh penonton, sehingga menimbulkan pemikiran dan diskusi di masyarakat. Pada penelitian ini karakter perempuan dalam sebuah film atau serial

drama Indonesia dapat dikatakan hal yang menarik untuk ditelaah lebih dalam, khususnya bersangkutan pada serial drama sebagai medium representasi realitas sosial. Pada serial Gadis Kretek yang merupakan serial original Indonesia pertama di Netflix, yang dimana membahas karakter perempuan yang selalu menjadi korban dan terbelenggu.

2.2.3. Karakter Perempuan Dalam Serial Drama

Karakter merupakan sebuah pembawaan masing-masing individu berupa sifat, watak, kepribadian, serta tingkah laku yang dapat diekspresikan di kehidupan. Hidayatullah (2013) menyatakan bahwa kekuatan mental, moral, dan budi pekerti yang tertanam dalam diri, hal ini termasuk sebagai pendorong dan pembeda dari masing-masing individu. Dengan hal tersebut karakter merupakan nilai-nilai yang baik, unik, dan terpatrit dalam perilaku. Jenis karakter yang terdapat dalam film ataupun serial umumnya terdapat dua jenis karakter yaitu utama dan pendamping. Penentuan karakter utama dan karakter pendamping juga ditentukan dari faktor durasi penggambarannya, yang biasanya karakter utama digambarkan dengan durasi lebih panjang dibandingkan dengan karakter pendamping. Karakter juga dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu antagonis, protagonis, tritagonis. Antagonis merupakan karakter yang digambarkan pada tokoh yang memiliki watak buruk dan biasanya menjadi musuh dari protagonis. Sedangkan protagonis merupakan karakter yang baik dan menjadi pusat perhatian. Lalu pada tritagonis merupakan karakter penengah dari keduanya, sifatnya netral tetapi dapat berpihak ke salah satunya baik antagonis ataupun protagonis.

Pada penelitian ini akan meneliti penggambaran karakter perempuan dalam dua kategori, yaitu sebagai karakter utama ataupun pendamping. Penggambaran karakter disini akan dikaitkan dengan durasi, posisi, dan relasi antar tokoh yang sudah terbentuk dalam interaksi sosial yang terkonstruksi dalam film atau serial drama. Posisi perempuan di film ataupun serial biasanya diposisikan pada struktur sosialnya seperti sebagai istri, anak, kekasih, atau sebagai sahabat. Posisi tersebut termasuk sebagai batasan ruang pemaknaan. Penelitian ini akan mengeksplorasi

bagaimana peran perempuan dalam serial yang merefleksikan realitas sosial. Fokus penelitian ini pada peran perempuan sebagai anak, adik, istri, ibu, dan sahabat.

2.2.4. Perempuan di Media (Serial Drama) dalam Budaya Patriarki

Perempuan seringkali direpresentasikan dalam media sebagai makhluk yang inferior dan terpinggirkan. Masyarakat pun masih terpaku pada stereotipe perempuan sebagai objek fisik semata dan mengabaikan potensi serta penting perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selaras dengan media massa saat ini khususnya dalam hal periklanan dan penyiaran, sering kali menargetkan perempuan sebagai target utama media. Hal ini mencerminkan pola pikir patriarki yang menganggap bahwa perempuan adalah objek yang dapat menarik perhatian serta meningkatkan nilai estetika sebuah produk. Seolah-olah perempuan disini dituntut untuk menjadi perempuan yang modern dengan standar yang feminis. Hal yang ditanamkan tersebut terealisasi oleh perempuan sekarang yang berhasil disuntikkan oleh media dengan kepentingan mengejar *rating* yang tinggi (komersialisme) (Astuti, 2016). Dengan seringnya perempuan dieksploitasi oleh media, sehingga memberikan dampak bahwa perempuan dijadikan objek fantasi oleh laki-laki.

Perempuan dalam media menjadi hal yang menarik, bahkan pada media baru sekaligus. Dengan menampilkan konten-konten yang memanfaatkan tubuh perempuan sebagai komoditas untuk menarik perhatian dan keuntungan di media sosial. Hal ini disebabkan adanya patriarki yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek untuk memberikan daya tarik tersendiri dan tertanamkan bahwa tubuh perempuan menjadi objek yang dinilai untuk kepuasan pihak lain (Palulungan, Kordi, & Ramli, 2020). Hal ini menjadikan perempuan sebagai unsur dominan dalam sebuah film atau serial drama. Citra perempuan pada sebuah cerita ditempatkan sebagai pelengkap dan bahkan seseorang yang membawa citra negatif (Tatoya, 2023). Dalam hal ini menyimpulkan bahwa masih terdapat ketimpangan pada karakter perempuan di sebuah film ataupun serial karena kuatnya budaya patriarki. Dalam penelitian ini penting dan memiliki daya tarik kuat untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter perempuan yang disajikan pada serial *Gadis Kretek* episode 1-5. Dengan mayoritas karakter dijadikan korban

adalah karakter perempuan yang ditampilkan yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa.

2.2.5. Gender

Konsep gender mendefinisikan sebagai peran dan relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, hal tersebut tidak ditentukan dari jenis kelamin biologis tetapi pada faktor sosial, ekonomi, dan politik (Khasanah & Khusyairi, 2023). Gender juga dapat dipahami sebagai sistem budaya yang dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan pada aspek kehidupan berupa peran, perilaku, pola pikir, sampai kepada kualitas emosional. Konsep ini mengartikan bahwa sifat-sifat yang diasosiasikan dengan perempuan dan laki-laki, jika perempuan terkait dengan kelembutan, kecantikan, dan kekuatan hal ini bukan termasuk ciri-ciri yang melekat secara alami. Tetapi hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah seiring waktu (Suharjuddin, 2020).

Konsep ini hanya mengategorikan hal-hal yang sifatnya linear, yang berarti perempuan hanya diperbolehkan mengerjakan hal-hal yang ranahnya domestik dan orientasi seksualnya bersifat feminim. Sedangkan pada laki-laki mengerjakan hal yang sifatnya publik. Jika dilihat dari lain hal konsep gender dapat dikatakan netral serta fungsional jika dilihat dari sudut pandang lain, yang dimana kedua jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan dapat saling melengkapi dan membutuhkan. Konteks penelitian ini membahas terkait bias gender yang dialami oleh perempuan, yang dimana perannya terbatas karena konstruksi kultur dan sosial yang sudah terjadi secara turun menurun.

2.2.6. Bentuk – Bentuk Bias Gender

Kehidupan masyarakat Indonesia masih menganut sistem patriarki khususnya kepada kehidupan perempuan, dengan membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai aspek. Perbedaan gender ini muncul melalui proses yang panjang dikonstruksikan sesuai dengan budaya dan sosial, serta ajaran-ajaran agama yang dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat

konsep gender (Tatoya, 2023). Pandangan agama terkait relasi laki-laki dan perempuan tidak adil dalam pihak perempuan. Karena kuatnya bias laki-laki dan menyulitkan perempuan untuk mengembangkan diri.

Bias gender merupakan perilaku yang muncul disebabkan adanya ketidakadilan gender atau *gender inequality*. Faktornya disebabkan adanya struktur atau sistem sosial yang memposisikan laki-laki dan perempuan yang merugikan sehingga menimbulkan adanya diskriminasi gender. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2018 memberikan pernyataan bahwa laki-laki 75,43% dan perempuan sebesar 68,63%, hal ini menunjukkan adanya pembangunan yang rendah pada pihak perempuan baik untuk persoalan pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan aspek lainnya dibandingkan dengan pihak laki-laki. Kondisi ini memicu adanya bias gender (Nawangwulan, Dhamayanti, & Febriane, 2019).

Karakteristik sebuah bias gender terkait dengan maskulinitas dan feminitas pada gender. Maskulinitas cenderung kepada laki-laki yang dianggap kuat, memiliki ketegasan, dan makhluk yang rasional. Sedangkan pada feminitas cenderung kepada perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lembut, keibuan, afektif, dan irasional sehingga kerap kali di masyarakat menjadi persoalan yang tabu jika laki-laki mengerjakan hal domestik seperti memasak, membersihkan rumah, sampai kepada mengurus anak.

Konstruksi yang diturunkan dari generasi ke generasi akhirnya mendominasi dan memberikan kekuatan serta keuntungan pada salah satu pihak. Bias gender ini lebih banyak dialami di Indonesia dan terutama pada perempuan karena masih kuat budaya patriarki yang mendominasi. Bentuk-bentuk bias gender dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu Subordinasi, Stereotipe, Beban Kerja Ganda, dan Kekerasan (Afandi, 2019).

1. Subordinasi

Merupakan sebuah proses dan keyakinan masyarakat terhadap pemaknaan atau penilaian yang memiliki prasangka bahwa satu jenis kelamin lebih rendah dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Nilai-nilai sosial serta kultur yang ada telah menentukan peran laki-laki dan peran perempuan.

Pembagian peran ini didasarkan pada pemikiran peran perempuan dan laki-laki secara tradisional, dengan perempuan diposisikan pada ranah domestik dan reproduksi, sedangkan laki-laki pada ranah publik dan produksi. Subordinasi ini berkembang dan menjadi kuat dari generasi ke generasi salah satunya faktor budaya atau tradisi, budaya Jawa menganggap bahwa perempuan tidak diharuskan memiliki pendidikan tinggi, sebab akan berakhir pada urusan dapur, sumur, dan kasur. Hal tersebut yang mendukung perempuan tidak dapat menentukan pilihan hidupnya karena kembali kepada sistem patriarki yang konstruksikan oleh masyarakat. Dengan kondisi ini akan terlihat bahwa perempuan didiskriminasi serta mengalami penindasan, sehingga perempuan menjadi tidak bebas dan dapat untuk dikontrol.

2. Stereotipe

Stereotipe merupakan penandaan atau pelabelan yang tidak akurat terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori tertentu, seperti perempuan yang lemah lembut atau laki-laki yang kuat sehingga akan mengabaikan keragaman dan kompleksitas individu. Pelabelan ini beralasan untuk membenarkan suatu tindakan dari kelompok ke kelompok lainnya, serta terdapat keseimbangan kekuasaan yang memungkinkan kelompok lebih kuat untuk lebih mengeksploitasi dan mengendalikan kelompok yang lebih lemah. Stereotipe bersifat mengeneralisir dan kerap kali hal ini menyulitkan dan merugikan individu atau kelompok tertentu. Stereotipe umumnya dialami oleh pihak perempuan, contoh dari stereotipe yang beranggapan bahwa perempuan mempunyai tugas melayani suami, jika perempuan memiliki pendidikan yang tinggi ataupun mempunyai karier yang baik perempuan cenderung tidak mendapatkan pendamping. Pada penelitian ini stereotipe yang sangat kuat terlihat bahwa perempuan yang berkulat dengan kretek atau rokok adalah perempuan yang tidak baik terlepas dari hal apapun (Lestari, 2016).

3. Kekerasan

Kekerasan dalam hal ini didasari oleh bias gender, kekerasan ini dapat berupa serangan fisik, pelecehan mental, eksploitasi seksual, atau kontrol ekonomi yang dilakukan terhadap individu karena identitas gendernya. Kekerasan ini dapat dilakukan di berbagai ranah yaitu ranah publik ataupun privat. Salah satu faktor yang memunculkan kekerasan ialah anggapan perempuan feminim dan laki-laki maskulin, anggapan ini melahirkan adanya tindak kekerasan yang dialami perempuan. Perempuan dianggap makhluk yang lemah dijadikan sebagai alasan berupa tindakan kekerasan seperti pelecehan seksual, KDRT, eksploitasi, ataupun dalam bentuk non fisik dalam bentuk pemaksaan atau pembatasan yang menyebabkan rasa takut dan sakit hati (Parhani, 2020).

4. **Beban Kerja Ganda**

Merupakan beban kerja yang dilimpahkan kepada satu jenis kelamin saja. Bentuk bias gender ini dapat terjadi dimana saja terutama lingkungan keluarga dan dominan dialami oleh pihak perempuan, hal ini diperkuat dengan stereotipe perempuan sebagai sosok yang berkulat dalam ranah domestik. Beban kerja ini meliputi pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan ranah publik. Beban kerja ganda ini disebabkan ketidakadilan gender dan dapat menghambat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pada penelitian ini menggunakan penggambaran bias gender karena terdapat ketidakadilan yang ditampilkan pada serial Gadis Kretek mayoritas dialami oleh karakter-karakter perempuan (Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa).

2.2.7. Definisi Konsep

Tabel 2. 2 Definisi Operasional

No.	Dimensi	Indikator	Referensi
1	Durasi	Panjang Pendek	Olahan pribadi peneliti
2	Penokohan	Karakter Utama Karakter Pendamping	(Maulana, 2023)
3	Posisi Perempuan	Posisi Subjek Posisi Objek	Sara Mils
4		Relasi Kekuasaan Relasi Romantis	(Kusuma, 2023)

	Relasi Perempuan Karakter Laki-Laki	Karakter dengan Karakter Laki-Laki	Relasi Keluarga Relasi Kerja atau Sosial Relasi Persahabatan	(Purwanti, Syarifal, & Hermandra, 2019) (Kusuma, 2023) (Purwanti, Syarifal, & Hermandra, 2019)
5	Bias Gender		Subordinasi Stereotipe Kekerasan (<i>Violence</i>) Beban Kerja Ganda (<i>Burden</i>)	(Afandi, 2019)

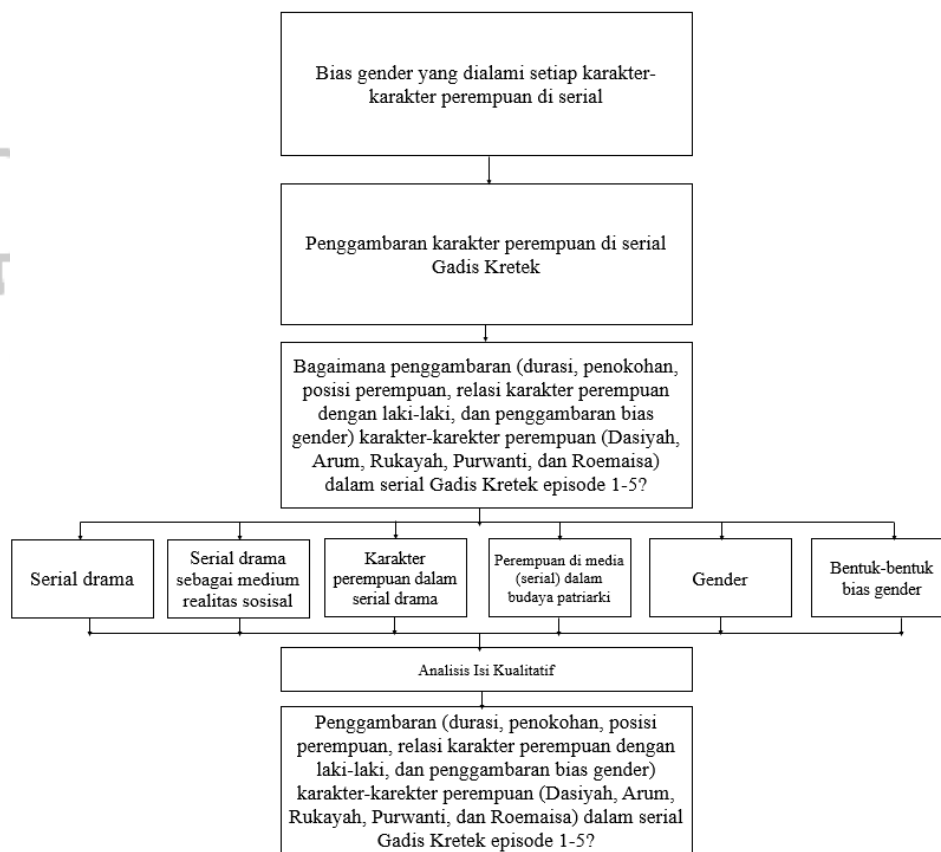
Sumber: Olahan peneliti

Pada penelitian ini menguraikan beberapa konsep yang digunakan sebagai indikator penelitian menjadi empat dimensi yaitu dimensi durasi, penokohan, posisi perempuan, relasi karakter perempuan dengan laki-laki, dan bentuk-bentuk bias gender. Dimensi durasi berasal dari konsep serial drama dan dibagi menjadi dua yaitu durasi panjang dan pendek, dimensi ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk melihat kuantitas karakter-karakter perempuan ditampilkan dengan tujuan untuk menentukan tokoh utama dan pendamping. Lalu pada dimensi penokohan yang didasari dari konsep karakter perempuan di serial drama, yang dimana setiap karakter di serial drama akan dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama menjadi penggerak dari cerita dan biasanya terlibat pada konflik utama untuk menentukan plot pada cerita sehingga penonton akan terlibat dalam sisi emosional, serta tokoh utama yang mempunyai durasi tayang lebih banyak. Sedangkan pada tokoh pendamping untuk memperkuat alur cerita dan memberikan ke dalam cerita dari tokoh utama serta mempunyai durasi tayang yang lebih sedikit.

Selanjutnya pada dimensi posisi perempuan yang diadaptasi dari pernyataan Sara Mils dan terdapat pada konsep perempuan di media (serial drama) dalam budaya patriarki. Posisi perempuan disini dibagi menjadi dua yaitu sebagai subjek dan objek, subjek yang dimaksud ialah posisi perempuan tidak sekedar objek yang diamati, dianalisis, didefinisikan atau hal lainnya melainkan dapat mengakui posisi mereka dengan pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Berbeda dengan posisi objek yang merujuk pada peran pasif dan cenderung mengontrol atas representasi perempuan dan cenderung adanya pembungkaman. Lalu pada dimensi relasi antara karakter perempuan dengan laki-laki yang diuraikan dari konsep serial drama dan karakter perempuan dalam serial drama. Dimensi relasi bertujuan untuk melihat interaksi antara karakter perempuan dan laki-laki. Relasi disini dibagi menjadi lima

yaitu relasi kekuasaan untuk melihat cangkupan kekuasaan yang disajikan antar tokoh dan anggapan adanya kaum sosial kelas bawah, relasi romantis yang mencangkup hubungan romantis, relasi keluarga yang mencangkup dinamika dalam hubungan keluarga antara karakter perempuan dengan laki-laki, relasi kerja atau sosial yang mencangkup interaksi baik hal pekerjaan ataupun sosial, dan relasi persahabatan yang mencangkup hubungan persahabatan ataupun kerjasama yang baik antara karakter perempuan dengan laki-laki. Dimensi keempat ialah dimensi bentuk-bentuk dari bias gender yang diuraikan dari konsep gender dan dibagi menjadi empat bentuk yaitu subordinasi, stereotipe, beban kerja ganda, dan kekerasan.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan peneliti

Sehingga penelitian ini penting dan memiliki daya tarik kuat untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter-karakter perempuan yang terdapat

pada serial Gadis Kretek, karena serial yang baru rilis di akhir tahun 2023 ini mendapatkan kesan positif serta serial original Indonesia yang mengangkat cerita tahun 1960-an. Alur cerita serial ini dikemas dengan kuatnya budaya patriarki. Penggambaran karakter perempuan pada penelitian ini akan dianalisis dari kuantitas penyajian karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek, penokohan pada setiap karakter perempuan yang disajikan pada serial ini, posisi penempatan perempuan yang ditampilkan pada serial Gadis Kretek, relasi antara karakter-karakter perempuan dengan laki-laki dalam serial, dan terakhir pada bentuk-bentuk bias gender yang ditampilkan melalui karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek

Terdapat pisau analisis pada penelitian ini ialah serial drama sebagai medium realitas masyarakat, gambaran perempuan dalam media (serial drama) dalam budaya patriarki, bentuk bias gender, dan penempatan posisi perempuan dalam serial tersebut. Selanjutnya metode yang digunakan ialah analisis isi kualitatif dan sejumlah kategorisasi terkait dengan bias gender, data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Sehingga akan memperoleh gambaran karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek episode 1-5.